

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA
TERHADAP KEPATUHAN BEROBAT
TUBERKULOSIS BALITA**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

**YUDHA FADHOL A Y
J. 500.060.063**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular dan bersifat kronik, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang. World Health Organization (WHO, 2006) menyebutkan mycobacterium tuberculosis dewasa ini telah menginfeksi sepertiga penduduk dunia. Paling sedikit satu orang akan terinfeksi TB setiap detik. Setiap hari 20.000 orang jatuh sakit TB, artinya setiap 5 detik satu orang jatuh sakit TB di dunia. Setiap hari 5.000 orang meninggal akibat TB, jadi di dunia ini setiap 20 detik satu orang meninggal akibat TB. TB membunuh 100.000 anak setiap tahunnya. Sekitar 40% beban TB di dunia terjadi di Asia Tenggara.

Menurut data WHO, Indonesia menduduki peringkat ke-3 penyumbang kasus terbesar di dunia. TBC di Indonesia bahkan telah menjadi penyebab kematian ketiga, setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan lainnya.

Seorang anak dapat terkena infeksi TB tanpa menjadi sakit TB dimana terdapat uji tuberkulin positif tanpa ada kelainan klinis, radiologi paru dan laboratoris. Kalau daya tahan tubuh anak kurang dan basil TB yang menginfeksi virulen, maka kemungkinan seorang anak yang terkena infeksi TB menjadi sakit TB lebih besar. Ada konsistensi antara prevalensi tinggi gizi buruk, tuberkulin positif dan sejarah kontak antara bakteri Mycobacterium tuberculosis positif (Suryanarayana & Jagannatha, 2001). Faktor risiko utama yang dapat menyebabkan progresi penyakit TB adalah usia. Bayi dibawah lima tahun adalah kelompok umur yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit infeksi (Tatik *et al*, 2004). Anak ≤ 5 tahun mempunyai risiko lebih besar mengalami progresi infeksi menjadi sakit TB, karena imunitas selulernya belum berkembang sempurna (imatur). Namun, risiko sakit TB ini akan berkurang secara bertahap seiring pertambahan usia. (Kartasasmita *et al*, 2008).

Risiko penularan tuberculosis paru setiap tahun *Annual Risk of Tuberculosis Infection* (ARTI) di Indonesia dianggap cukup tinggi dan bervariasi antara 1 – 2%. Hal ini akan menyebabkan kemungkinan penularan infeksi tuberculosis, khususnya pada anak semakin tinggi (Susilawaty, 2005). Didapatkan data dari penelitian Mustangin (2008) jumlah kunjungan pasien baru TB anak di BBPKM Surakarta selama tahun 2007 sebanyak 315 orang. Pada bayi, rentang waktu antara terjadinya infeksi dan timbulnya sakit TB sangat singkat dan biasanya timbul gejala yang akut (Kartasasmita, 2008). Akan tetapi, TB pada anak bukan persoalan yang mudah diselesaikan. Hal itu antara lain disebabkan sulitnya mendeteksi penyakit TBC pada anak secara dini, termasuk juga melalui serangkaian ujian pemeriksaan (Ginanjari, 2008) dan menurut Yuliana (2007) pengobatan pasien TB dalam jangka waktu yang panjang dan telah melebihi masa penyembuhan yang semestinya (6 – 9 bulan) memerlukan biaya yang lebih banyak.

Penyakit tuberculosis mempunyai perjalanan penyakit yang kronis, membutuhkan pengobatan lama, serta kesembuhan lambat, maka masalah yang sering terjadi adalah kepatuhan berobat. Kepatuhan berobat dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap tuberculosis menjadi faktor penting dalam pengobatan tuberculosis pada balita.

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah tuberculosis adalah melakukan pengobatan secara teratur dan minum obat sampai sembuh. Sebagaimana yang ditunjukkan di beberapa penelitian yang ada disimpulkan bahwa banyak hal yang masih merupakan hambatan dalam upaya meningkatkan angka kesembuhan penyakit tuberculosis paru diantaranya adalah ketidakpatuhan penderita untuk menelan obat sehingga menyebabkan kegagalan pengobatan. Mengingat perilaku menelan obat pada penderita tuberculosis paru adalah spesifik menyangkut dosis maupun frekuensinya, maka dalam penelitian ini akan dicari faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat, terutama dari pengetahuan orang tua tentang penyakit tuberculosis.

Fenomena putus berobat yang menyebabkan kegagalan pengobatan tuberculosis paru karena tidak patuhnya orang tua membawa bayinya berobat ini

menjadi masalah sosial yang menarik untuk diteliti. Hal ini diperparah dengan kondisi kemiskinan yang mengintrodusir berbagai masalah kesehatan masyarakat termasuk penyakit tuberkulosis paru. Menurut Dudeng *et al* (2006), situasi penyakit TB anak di Indonesia pada umumnya menyerang kelompok masyarakat dengan status ekonomi yang rendah.

Dengan mengungkapkan faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru, maka dapat dengan segera dicari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan angka kesembuhan dan menurunkan angka kejadian penularan penyakit tuberkulosis paru pada balita di kota Surakarta pada khususnya dan di daerah lain pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Adakah hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit tuberkulosis paru pada balita dengan kepatuhan berobatnya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui keberhasilan program pengobatan penyakit tuberkulosis menurut strategi DOTS dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengobatan penyakit tuberkulosis.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit tuberkulosis terhadap kepatuhan berobat pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis pada balita

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan, pemberi pelayanan kesehatan di lapangan dan masyarakat dalam penanganan penyakit tuberkulosis khususnya balita.